

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020–2022

Niati Nanda Dalope¹, Nikolas F. Wuryaningrat², Miryam P. Lonto³

¹²³Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado

Email: dalopeniati@gmail.com, nikolaswuryaningrat@unima.ac.id, miryamlonto@unima.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap Return On Assets pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan data panel. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, dan melalui teknik purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan dengan 51 observasi. Analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan software EViews 12, melalui tahapan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang paling sesuai adalah Random Effect Model. Secara parsial, Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets dengan nilai probabilitas 0,0428. Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets dengan nilai probabilitas 0,5299. Total Asset Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets dengan nilai probabilitas 0,0234. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets dengan nilai probabilitas 0,021708. Nilai Adjusted R-Square sebesar 13,19% menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebagian variasi Return On Assets, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Kata kunci: current ratio; debt to equity ratio; total asset turnover; return on assets; sektor energi

Abstract : This study aims to examine the effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Total Asset Turnover on Return On Assets of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020–2022. This study uses a quantitative method with a panel data approach. The population consists of all energy sector companies listed on the IDX, and through purposive sampling, a sample of 17 companies with 51 observations was obtained. Data analysis was conducted using panel data regression with EViews 12 software through the Chow Test, Hausman Test, and Lagrange Multiplier Test for model selection. Results indicate that the Random Effect Model is the most appropriate model. Partially, Current Ratio has a positive and significant effect on Return On Assets with a probability value of 0.0428. Debt to Equity Ratio has no significant effect on Return On Assets with a probability value of 0.5299. Total Asset Turnover has a positive and significant effect on Return On Assets with a probability value of 0.0234. Simultaneously, all three independent variables significantly affect Return On Assets with a probability value of 0.021708. The Adjusted R-Square of 13.19% indicates that the independent variables explain a portion of the variation in Return On Assets, while the remaining variation is influenced by other factors outside the model.

Keywords: current ratio; debt to equity ratio; total asset turnover; return on assets; energy sector

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang berdiri pada dasarnya memiliki tujuan utama untuk memperoleh keuntungan yang optimal sekaligus menjaga keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu prasyarat utama yang tidak dapat diabaikan. Tingkat persaingan antar perusahaan kian kompetitif seiring pesatnya pertumbuhan usaha. Perusahaan terus melakukan peningkatan kinerja dan pengembangan aktivitas operasional. Akan tetapi, upaya tersebut memerlukan strategi khusus dan berdampak pada kebutuhan dana perusahaan yang semakin besar (Boseke & Evinita, 2022).

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat paling andal yang digunakan para pemangku kepentingan untuk memahami kondisi dan posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, mencakup aspek modal, aset, kewajiban, pendapatan, hingga laba yang diraih. Selain memberikan gambaran tentang kondisi keuangan saat ini, analisis ini juga dapat mengungkap kelemahan yang perlu diperbaiki sekaligus kekuatan yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan ke depannya (Panjaitan, 2020).

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien. Menurut Fahmi (2018), kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang dicapai manajemen perusahaan dalam mengelola aset dan modal secara efektif selama periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan tidak cukup dilakukan hanya dengan melihat tampilan luar perusahaan, melainkan harus mengacu pada perkembangan posisi keuangan yang tersaji dalam laporan neraca, laporan laba rugi, dan informasi keuangan lainnya (Esthirahayu, Handayani, dan Hidayat, 2014). Kinerja perusahaan menggambarkan output dari seluruh aktivitas operasional pada periode tertentu. Laporan keuangan adalah basis utama pengukuran capaian tersebut. Evaluasi kinerja keuangan penting untuk membantu manajemen mengambil keputusan keuangan. Pencapaian kinerja dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan manajemen dan tim (Lonto, Guratji, & Watung, 2025). Salah satu indikator kinerja keuangan yang paling banyak digunakan adalah profitabilitas, yang diukur melalui Return On Assets.

Sektor energi memegang peranan yang sangat strategis dalam struktur perekonomian Indonesia. Sektor ini menjadi tulang punggung pasokan listrik nasional, penyedia bahan bakar untuk kegiatan industri dan transportasi, serta penyumbang devisa negara yang signifikan melalui ekspor batubara, minyak, dan gas. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki karakteristik padat modal dengan komposisi aset tetap yang sangat besar, seperti area pertambangan, pembangkit listrik, dan infrastruktur energi lainnya. Karakteristik inilah yang menjadikan kinerja keuangan sektor energi sangat sensitif terhadap efisiensi penggunaan aset dan struktur pendanaan perusahaan.

Periode 2020–2022 menjadi rentang waktu yang sangat menarik untuk dikaji. Tahun 2020 menjadi tahun penuh tekanan ketika pandemi COVID-19 memukul permintaan energi global, menyebabkan harga batubara anjlok ke titik terendah dalam beberapa tahun terakhir. Return On Assets rata-rata sektor energi bahkan sempat berada di kisaran negatif. Namun situasi berbalik drastis pada tahun 2021–2022, ketika konflik Rusia-Ukraina memicu lonjakan harga komoditas energi secara global. Harga batubara menembus angka 400 dolar AS per ton pada puncaknya di tahun 2022, mendorong Return On Assets sektor energi melejit ke kisaran 15–20%. Kondisi yang sangat volatil ini diduga kuat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas, mengelola struktur modal, serta mempertahankan efisiensi asetnya.

Berlandaskan teori sinyal (signaling theory) yang pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973), rasio keuangan dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor mengenai kondisi internal perusahaan. Tiga rasio yang menjadi fokus penelitian ini adalah rasio likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER), dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan Total Asset Turnover (TATO). Ketiga rasio tersebut dipilih karena dianggap paling representatif dalam menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola struktur utang, dan mengoptimalkan efisiensi aset dalam menghasilkan penjualan (Kasmir, 2019).

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi temuan mengenai pengaruh ketiga rasio tersebut terhadap Return On Assets. Di sektor manufaktur, Sari dan Sudyatno (2021) menemukan bahwa Current Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Assets,

sementara di sektor properti, Wibowo (2020) justru menemukan hasil yang tidak signifikan. Begitu pula dengan Debt to Equity Ratio, di mana Putra dan Wirawati (2020) menemukan pengaruh negatif signifikan di sektor properti, sedangkan Rahmawati (2019) tidak menemukan pengaruh signifikan pada periode harga batubara tinggi. Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas sangat bergantung pada sektor industri dan kondisi ekonomi yang melingkupinya. Penelitian khusus pada perusahaan sektor energi BEI dalam periode krisis pandemi sekaligus boom harga komoditas 2020–2022 masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut.

KAJIAN TEORI

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori Sinyal pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 melalui artikelnya yang berjudul 'Job Market Signaling'. Teori ini menjelaskan fenomena asymmetric information, yaitu kondisi di mana manajemen perusahaan sebagai pihak internal memiliki informasi yang jauh lebih lengkap dan akurat dibandingkan investor serta kreditor selaku pihak eksternal. Menurut Brigham dan Houston (2019), sinyal adalah setiap tindakan yang diambil manajemen yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan ke depan.

Dalam konteks penelitian ini, laporan keuangan dan rasio keuangan yang disajikan secara periodik berfungsi sebagai media penyampaian sinyal dari manajemen kepada pasar modal. Sinyal positif akan direspons baik oleh pasar dan tercermin dalam peningkatan nilai serta kinerja perusahaan, sedangkan sinyal negatif akan direspons sebaliknya. Current Ratio yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang kuat. Debt to Equity Ratio yang rendah memberikan sinyal struktur modal yang sehat dan konservatif. Adapun Total Asset Turnover yang tinggi memberikan sinyal efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. Ketiga sinyal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi Return On Assets sebagai sinyal output dari keseluruhan kinerja perusahaan.

Rasio Likuiditas dan Current Ratio

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Menurut Kasmir (2014), apabila tingkat likuiditas perusahaan baik, maka perusahaan akan lebih efektif dalam menghasilkan laba karena dapat memanfaatkan aktiva lancarnya secara optimal sehingga tidak banyak dana yang menganggur. Tingginya likuiditas perusahaan mampu menarik investor, sebab kemampuan membayar kewajiban jangka pendek yang tinggi mengindikasikan kinerja keuangan yang baik (Tigau, Tanor, & Pratiwi, 2025). Current Ratio merupakan salah satu ukuran likuiditas yang paling umum digunakan, yaitu dengan membandingkan total aset lancar dengan total utang lancar. Semakin tinggi Current Ratio, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban jangka pendeknya, yang mencerminkan keamanan finansial perusahaan (Esthirahayu, Handayani, dan Hidayat, 2023).

Rumus Current Ratio = Aktiva Lancar / Utang Lancar

Rasio Solvabilitas dan Debt to Equity Ratio

Rasio solvabilitas atau leverage ratio digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Kasmir (2014), makin besar tingkat solvabilitas perusahaan berarti makin besar pula jumlah utang yang digunakan dan semakin tinggi pula risiko bisnis yang dihadapi, terutama ketika kondisi perekonomian memburuk. Sementara menurut

Destiani dan Hendriyani (2022), perusahaan yang memiliki solvability factor rendah memiliki risiko lebih kecil ketika kondisi ekonomi melemah. Debt to Equity Ratio dihitung dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas, dan berguna untuk mengetahui seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor dibandingkan pemilik perusahaan.

Rumus Debt to Equity Ratio = Total Utang / Total Ekuitas

Rasio Aktivitas dan Total Asset Turnover

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Total Asset Turnover merupakan rasio yang secara spesifik mengukur efisiensi penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai Total Asset Turnover, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan penjualan yang lebih besar. Hal ini sangat relevan bagi perusahaan sektor energi yang bersifat padat modal, di mana aset senilai triliunan rupiah seperti pembangkit listrik, alat tambang, dan kapal harus dioperasikan seoptimal mungkin (Kasmir, 2019).

Rumus Total Asset Turnover = Penjualan Bersih / Total Aset

Kinerja Keuangan dan Return On Assets

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dan penyaluran dana, yang biasanya diukur melalui indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan penting bagi perusahaan untuk menilai keberhasilan dan capaian finansial. Informasi ini sekaligus menjadi dasar evaluasi daya saing perusahaan terhadap perusahaan lain di bidang yang sama (Tangiduk, Kantohe, & Marunduh, 2024). Laba menjadi indikator utama kinerja perusahaan. Profitabilitas di bawah standar menunjukkan inefisiensi operasional dan berisiko menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Manoppo, Sumual, & Moroki, 2023). Return On Assets merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi Return On Assets, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Kinerja keuangan yang baik pada akhirnya merupakan sinyal positif kepada investor dan kreditor bahwa perusahaan mampu mengelola aset dan modalnya secara optimal (Fahmi, 2018).

Rumus Return On Assets = Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan meliputi rasio likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (X1), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (X2), dan rasio aktivitas yang diproksikan dengan Total Asset Turnover (X3). Adapun variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return On Assets (Y).

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui situs resmi BEI di idx.co.id, khususnya pada menu Perusahaan Tercatat subsektor energi, berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk periode 2020, 2021, dan 2022. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, yang berjumlah sekitar 66 perusahaan berdasarkan IDX Statistics 2022. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Kriteria tersebut mencakup: perusahaan terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2020, menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara

berturut-turut untuk periode 2020–2022, tidak mengalami delisting atau suspensi selama periode pengamatan, serta memiliki kelengkapan data variabel penelitian. Dari hasil seleksi, diperoleh 17 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga total data observasi berjumlah 51.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda data panel menggunakan software EViews 12. Pemilihan model dilakukan melalui tiga tahap pengujian, yaitu Uji Chow untuk memilih antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model, Uji Hausman untuk memilih antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model, serta Uji Lagrange Multiplier untuk memilih antara Common Effect Model dan Random Effect Model.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen, uji F untuk melihat pengaruh simultan, dan koefisien determinasi untuk mengukur kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen, dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan secara bertahap melalui tiga pengujian. Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross-Section Chi-Square sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan model yang dipilih adalah Fixed Effect Model. Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0,1624 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan model yang dipilih berubah menjadi Random Effect Model. Untuk mempertegas pilihan tersebut, Uji Lagrange Multiplier dilakukan dan menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0003 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga Random Effect Model dikonfirmasi sebagai model terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan Random Effect Model mengindikasikan bahwa terdapat efek acak pada data panel dan variabel independen tidak berkorelasi dengan efek individu perusahaan.

Hasil Estimasi Random Effect Model

Ringkasan hasil estimasi model disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-0.077992	0.044922	-1.736162	0.0891
CR (X1)	0.011434	0.005491	2.082289	0.0428**
DER (X2)	-0.002852	0.004506	-0.632890	0.5299
TATO (X3)	0.076656	0.032702	2.344084	0.0234**
Adj. R ²	0.131951			
F-stat	3.533476	Prob.(F)	0.021708	

** Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 12

Pengaruh Current Ratio terhadap Return On Assets

Hasil uji t menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets, dengan nilai t sebesar 2,082 dan probabilitas $0,0428 < 0,05$. Dengan demikian H1 diterima. Temuan ini dapat dipahami dengan menelaah dinamika yang terjadi pada sektor energi selama periode 2020–2022. Ketika pandemi menyebabkan penurunan harga batubara secara tajam pada tahun 2020, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengambil keputusan yang merugikan, seperti menjual aset di bawah nilai wajar atau menarik utang darurat dengan bunga tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan Current Ratio yang sehat dapat mempertahankan kelancaran operasional tanpa gangguan, membayar kewajiban tetap, dan menekan potensi kerugian. Saat harga batubara melonjak pada 2022, perusahaan dengan kas yang cukup mampu memanfaatkan momentum tersebut secara optimal, sehingga selisih harga yang besar langsung terkonversi menjadi laba yang signifikan.

Dari perspektif teori sinyal, Current Ratio yang tinggi mengirimkan dua sinyal sekaligus kepada pasar. Pertama, sinyal kemampuan membayar kewajiban jangka pendek yang meredakan kekhawatiran investor dan mengurangi risiko panic selling. Kedua, sinyal fleksibilitas finansial yang menunjukkan perusahaan memiliki dana untuk memanfaatkan peluang pasar. Kedua sinyal tersebut mendorong penurunan biaya modal dan pada akhirnya meningkatkan laba bersih serta Return On Assets. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Yuniati (2021) serta Rahmawati (2019) yang menemukan pengaruh positif Current Ratio terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan dan energi.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return On Assets

Hasil uji t menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return On Assets, dengan nilai t sebesar -0,633 dan probabilitas $0,5299 > 0,05$. Dengan demikian H2 ditolak. Meskipun arah koefisiennya negatif sesuai yang dihipotesiskan, kekuatan pengaruhnya secara statistik tidak cukup untuk dinyatakan signifikan. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui dua sisi. Di satu sisi, utang yang besar pada saat pandemi 2020 menjadi beban yang menggerus laba karena kewajiban bunga terus berjalan meski penjualan menurun drastis. Namun di sisi lain, saat harga batubara melonjak pada 2021–2022, utang yang sama justru membantu perusahaan membiayai ekspansi produksi sehingga dampaknya terhadap Return On Assets menjadi tidak konsisten.

Dari sudut pandang teori sinyal, Debt to Equity Ratio yang tinggi mengirimkan sinyal ambigu kepada pasar. Di satu sisi dapat diartikan sebagai agresivitas ekspansi, di sisi lain sebagai indikasi risiko keuangan yang berat. Pada periode volatil seperti 2020–2022, sinyal ambigu ini cenderung direspons netral oleh investor, sehingga pengaruhnya terhadap Return On Assets tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini konsisten dengan temuan Rahmawati (2019) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan Debt to Equity Ratio terhadap profitabilitas pada saat kondisi harga komoditas berada dalam periode boom. Kejenuhan informasi juga berperan, mengingat hampir seluruh perusahaan energi memang memiliki struktur modal berbasis utang yang tinggi, sehingga sinyal dari Debt to Equity Ratio kehilangan daya pembedanya.

Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Return On Assets

Hasil uji t menunjukkan bahwa Total Asset Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets, dengan nilai t sebesar 2,344 dan probabilitas $0,0234 < 0,05$. Dengan demikian H3 diterima. Temuan ini sangat relevan mengingat karakteristik sektor energi yang padat modal. Aset senilai triliunan rupiah berupa pembangkit listrik, alat pertambangan, dan armada

kapal hanya akan menghasilkan laba optimal jika dioperasikan secara efisien dan maksimal. Perusahaan yang berhasil mempertahankan perputaran aset yang tinggi terbukti mampu menghasilkan penjualan yang lebih besar dari total aset yang sama, sehingga laba bersih yang diperoleh per rupiah aset pun menjadi lebih tinggi.

Pada periode pandemi 2020, ketika harga batubara terpuruk, perusahaan dengan Total Asset Turnover tinggi tetap mampu mencatatkan laba positif karena volume penjualan yang besar mampu menutup biaya tetap dan penyusutan. Saat harga batubara melonjak pada 2022, keunggulan ini semakin terlihat jelas karena aset yang sudah beroperasi efisien langsung merespons kenaikan harga dengan peningkatan pendapatan yang signifikan. Dari perspektif teori sinyal, Total Asset Turnover yang tinggi merupakan sinyal paling kredibel dan sulit direkayasa, yaitu sinyal kompetensi manajemen dalam menghasilkan penjualan dari aset yang tersedia. Investor merespons sinyal ini secara positif, mendorong kepercayaan pasar dan pada akhirnya meningkatkan Return On Assets. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sutardjo (2021) yang menemukan pengaruh positif signifikan Total Asset Turnover terhadap Return On Assets pada perusahaan energi BEI.

Pengaruh Simultan dan Koefisien Determinasi

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistik sebesar 3,533 dengan probabilitas $0,021708 < 0,05$. Hal ini berarti Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets perusahaan sektor energi periode 2020–2022. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,131951 atau 13,19% mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan sekitar 13,19% variasi Return On Assets, sedangkan 86,81% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai ini tergolong rendah, yang wajar mengingat kinerja sektor energi dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal seperti harga komoditas internasional, kebijakan pemerintah terkait Domestic Market Obligation, nilai tukar rupiah, dan kondisi geopolitik global yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan Random Effect Model, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020–2022. Artinya, kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas yang memadai terbukti menjadi faktor penentu profitabilitas, terutama dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian seperti periode pandemi dan volatilitas harga komoditas. Perusahaan dengan kas dan aset lancar yang cukup mampu menjaga kelancaran operasional, memanfaatkan peluang pasar saat harga komoditas naik, dan pada akhirnya menghasilkan Return On Assets yang lebih tinggi.

Kedua, Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return On Assets. Meskipun secara teoritis penggunaan utang yang berlebihan menekan profitabilitas melalui beban bunga, kondisi sektor energi yang heterogen dan volatil selama 2020–2022 menyebabkan pengaruh Debt to Equity Ratio tidak cukup kuat secara statistik. Sinyal ambigu yang dipancarkan oleh rasio ini direspons netral oleh pasar, sehingga perubahan Debt to Equity Ratio tidak secara konsisten memengaruhi Return On Assets.

Ketiga, Total Asset Turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets. Di sektor energi yang padat modal, efisiensi penggunaan aset menjadi faktor kunci yang membedakan perusahaan berkinerja tinggi dari yang tidak. Perusahaan yang mampu memutar asetnya secara optimal akan menghasilkan penjualan yang lebih besar dan laba yang lebih tinggi, terlepas dari kondisi harga komoditas yang berfluktuasi. Secara simultan, ketiga variabel

independen berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets, meskipun kemampuan penjelasannya masih terbatas pada 13,19%, mengindikasikan bahwa banyak faktor eksternal turut berperan penting.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel eksternal seperti harga batubara acuan, nilai tukar rupiah terhadap dolar, dan kebijakan Domestic Market Obligation yang sangat relevan bagi sektor energi. Memperluas periode penelitian dan menambahkan perbandingan antara perusahaan energi fosil dan energi terbarukan juga akan menghasilkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika kinerja keuangan sektor energi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Asset pada Perusahaan Infrastruktur dan Utilitas yang Terdaftar di BEI Periode 2016–2020. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 14(2), 112–125.
- Bursa Efek Indonesia. (2020). Laporan keuangan tahunan 2020. idx.co.id
- Bursa Efek Indonesia. (2021). Laporan keuangan tahunan 2021. idx.co.id
- Bursa Efek Indonesia. (2022). Laporan keuangan tahunan 2022. idx.co.id
- Boseke, P. T. A., & Evinita, L. (2022). Pengaruh likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang (Studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019), 3(2), 1-10.
- Destiani, & Hendriyani. (2022). Analisis rasio solvabilitas dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 45–59.
- Esthirahayu, S. A., Handayani, S. R., & Hidayat, R. R. (2014). Pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas terhadap return on asset. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(2).
- Esthirahayu, S. A., Handayani, S. R., & Hidayat, R. R. (2023). Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 33–47.
- Fahmi, I. (2018). Analisis kinerja keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return On Asset pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(3), 45–58.
- Kasmir. (2014). Analisis laporan keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan (Ed. 1, Cet. ke-11). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari, S. (2022). Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas Perusahaan Migas yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2021. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 78–92.
- Lonto, M. P., Guratji, L. L., & Watung, S. R. (2025). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi pada perusahaan pertambangan). *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 4(3).
- Nabilah, S., Purwanto, S., & Fathihani. (2023). Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor farmasi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(3), 121–130.
- Nijmah, N., Winarko, S. P., & Faisol. (2025). Pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 7(1), 45–60.

- Panjaitan, N. A. E. (2020). Pengaruh rasio likuiditas current ratio dan quick ratio terhadap kinerja keuangan (ROA) pada PT. GarudaFood Putra Putri Jaya Tbk. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 9(2), 120–122.
- Manoppo, M. T., Sumual, F. M., & Moroki, F. O. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer (Consumer Cyclical) Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2018-2021.
- Pratama, A., & Yuniati, T. (2021). Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Subsektor Batubara yang Terdaftar di BEI Periode 2016–2020. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(4), 201–215.
- Putra, G. D., & Wirawati, N. G. P. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Perputaran Kas terhadap Profitabilitas Perusahaan Properti dan Real Estate. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(5), 1234–1250.
- Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap Return On Asset pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014–2018. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(2), 89–103.
- Sari, M., & Sudiyatno, B. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 10(1), 55–68.
- Sari, P., & Hermanto. (2023). Pengaruh CR, DER, dan TATO terhadap ROA pada perusahaan subsektor energi BEI 2019–2021. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(3), 301–315.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardjo, H. (2021). Analisis Efisiensi Aset terhadap Return On Asset pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2020. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 134–148.
- Tanginduk, R., Kantohe, M. S.S., & Marunduh, A. P. (2024). Pengaruh transaksi mobile banking, internet banking, dan ATM terhadap kinerja keuangan perbankan. *Journal of Coulture Accounting and Auditing*, 3(1), 13-34.
- Tigau, F., Tanor, L. A. O., & Pratiwi, A. D. (2025). Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Return Saham.
- Wibowo, A. (2020). Analisis Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Asset pada Perusahaan Properti dan Real Estate BEI Periode 2015–2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 15(2), 76–89.
- Wijaya, K., Sari, D. P., & Haryanto. (2022). Pengaruh Total Asset Turnover dan Net Profit Margin terhadap Return On Asset pada Perusahaan Consumer Goods BEI Periode 2018–2020. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(1), 33–47.